

# PENERAPAN LATIHAN KEHIDUPAN PRAKTIS ANAK USIA 3- 4 TAHUN

Ayu Fajarwati

Email: ayufajarwati@gmail.com

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) proses kegiatan latihan kehidupan praktis, (2) macam-macam kegiatan latihan kehidupan praktis, (3) manfaat serta tujuan diadakannya kegiatan latihan kehidupan praktis, (4) kegiatan latihan kehidupan praktis dalam kaitannya dengan perkembangan motorik halus anak, dan (5) kegiatan latihan kehidupan praktis dalam kaitannya dengan kemandirian anak. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Mei 2015 di di Right Steps Pancoran. Subjek penelitian merupakan anak dengan rentang usia 3-4 tahun di kelas Annie Apple yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Analisis data yang digunakan yaitu model Mills dan Huberman. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam proses kegiatan latihan kehidupan praktis di Right Steps Pancoran terdapat hal yang dinamakan dengan work cycle dan three period lessons dalam setiap kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan; (2) terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan di antaranya memindahkan, menuangkan, dan memotong; (3) kegiatan yang dilakukan memiliki manfaat serta tujuan dalam mengembangkan dan menstimulasi aspek perkembangan setiap anak, (4) kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan berbagai kegiatan yang menekankan pada otot halus anak; serta (5) kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan juga dapat menstimulasi kemandirian pada anak dengan diperkenalkannya kegiatan yang membuat anak untuk lebih mandiri.

Kata-kata kunci : latihan kehidupan praktis, kemandirian, motorik halus

## IMPLEMENTATION OF PRACTICAL LIFE EXERCISE FOR THE AGE OF 3 – 4 YEARS

**Abstract:** The purposes of this research are to find out and describe: (1) the process of practical life activities in Right Steps Pancoran, (2) kinds of practical life activities that have been done, (3) the purpose and the advantages of studying the practical life activities, (4) the relation between practical life activities on children and the development of their fine motor skill, and (5) the relation of practical life activities on children and their independency. The subjects of this research are 5 children by the age of three to four years old in Annie Apple class of Right Steps Pancoran. This research employed qualitative method and phenomenology study. The researcher used Mills and Huberman model to analyze the data. Observation, interview, photo/video documentations, and field records were used as the collecting data techniques. The result of the analyses showed, (1) there are two methods that have been used in Right Step Pancoran in applying practical life activities i.e. work cycle and three period lessons, (2) there are some activities that can be done in practical life activity such as transferring, pouring, and cutting, (3) there are purposes and advantages that can develop and stimulate each of the student's growth aspects, (4) the practical life activities that have been done and focusing on the child's fine muscle can stimulate the development of the children's fine motor skill, and (5) the practical life activities that have been done can also stimulate the children's independency by introducing to the activity that can make the children to be more independent.

Keywords: practical life, independent, fine motor skill

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi yang unik. Anak merupakan individu yang suatu hari nanti akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya. Untuk itu, dalam membekali anak menjadi individu yang bertanggung jawab diperlukan

stimulus-stimulus yang dapat merespon anak untuk menjadi lebih bertanggung jawab. Stimulus yang penting dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya ialah berupa stimulus pendidikan.

Pendidikan hendaknya dimulai pada masa

anak usia dini. Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia antara 0-8 tahun yaitu merupakan masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Adapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari. Anak usia dini juga mengalami masa keemasan atau yang biasa disebut golden age yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif dan peka dalam menerima rangsangan.

Pada dasarnya setiap anak senang untuk mencoba hal yang baru baginya, dan pada aktivitas ini anak banyak menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Dalam melakukan suatu aktivitas, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan anak, di antaranya: coba-coba, meniru, dan pelatihan (Damayanti, 2009). Dalam kegiatan coba-coba, anak biasanya melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mencoba-coba sendiri tanpa adanya bimbingan sehingga anak melakukannya secara acak. Selanjutnya meniru, seperti yang diketahui bahwa anak sangat senang meniru apa yang orang dewasa lakukan, biasanya anak mula-mula mengamati kegiatan yang ia anggap menarik kemudian anak mencobanya sendiri. Kemudian pelatihan, biasanya anak melakukan aktivitas tertentu dibawah pengawasan atau bimbingan orang tua atau orang dewasa sehingga anak dapat meniru dengan tepat.

Salah satu aktivitas yang sering anak lihat kemudian tiru seringkali adalah aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini biasanya anak melihat kegiatan kehidupan praktis sehari-hari atau *exercise of practical life*, seperti mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyemir sepatu, menuangkan air dan kegiatan-kegiatan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Biasanya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat menarik perhatian anak, sehingga anak akan mencoba dan meniru melakukannya.

Ketika melakukan observasi dan wawancara singkat dengan pihak sekolah, peneliti mendapat informasi bahwa sekolah tersebut menggunakan pendekatan Montessori dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, terdapat kegiatan latihan kehidupan praktis dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana dalam kegiatan latihan kehidupan praktis ini dapat melatih berbagai aspek perkembangan pada anak. Sekolah Right Steps Kindergarten Pancoran merupakan salah satu sekolah yang dalam kegiatan

pembelajarannya terdapat latihan kehidupan praktis (*practical life*). Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana penerapan latihan kehidupan praktis pada anak usia 3-4 tahun di Right Steps Kindergarten Pancoran, Jakarta Selatan.

Aktivitas pembelajaran kehidupan praktis pada anak harus dilatih setiap hari sehingga anak akan terlatih dengan baik (Morison, 2007). *Practical life* atau kehidupan praktis merupakan lingkungan yang siap menekankan aktivitas motorik dasar sehari-hari (Santrock, 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa *practical life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari (Hainstock, 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas anak dalam hal latihan kehidupan praktis sama pentingnya dengan pembelajaran pengetahuan matematika atau membaca pada anak (Feez, 2010). Oleh karena itu, kegiatan latihan kehidupan praktis perlu untuk dibelajarkan pada anak usia dini.

Latihan kehidupan praktis yang dilakukan oleh anak dapat melatih konsentrasi pada anak, dan biasanya anak-anak melakukan kegiatan tersebut atas dasar kemauannya sendiri (Feez, 2010). Latihan kehidupan praktis bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh anak untuk kebebasan anak secara pribadi (Schmidt & Schmidt, 2009). Anak dapat bebas melakukan aktivitas yang disenangi, karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilannya. Hal tersebut juga perlu adanya pengawasan dari guru. Latihan kehidupan praktis juga dapat membantu anak mengembangkan perkembangan motoriknya. Selain itu, latihan kehidupan praktis dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol dan koordinasi gerakan anak, baik seluruh tubuh atau motorik kasarnya, dan juga tangan atau motorik halus anak (Feez, 2010). Pendapat lain menyatakan bahwa latihan kehidupan praktis dapat meningkatkan kemandirian pada anak (Pickering, 2004).

Terdapat banyak macam-macam latihan kehidupan praktis yang dapat dilakukan oleh anak. Dalam latihan kehidupan praktis, anak-anak meniru aktivitas orang dewasa seperti menuangkan dan menyiapkan makanan, tetapi dengan gelas asli serta peralatan yang tersedia untuk anak-anak (Gordon & Browne, 2014). Anak-anak melakukan aktivitas dengan peralatan-peralatan yang nyata seperti yang

dilakukan oleh orang dewasa.

Sebagian besar kegiatan latihan kehidupan praktis termasuk dalam tiga kategori besar pembelajaran yaitu keterampilan manipulatif, menjaga lingkungan, dan menjaga diri sendiri (Isaacs, 2012). Pendapat lain mengungkapkan bahwa aktifitas atau kegiatan yang terdapat di area *practical life* dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu: (a) *preliminary applications*; (b) *exercises for the care of self*; (c) *exercises for the care of the environment*; dan (d) *exercises for the development of social skills, grace and courtesy* (Wolf, 2001). Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar di kelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun.

Dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa 'setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan' jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun (Feez, 2010). Guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen (Crain, 2007). Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan.

Selain dapat mengembangkan motorik halus, penerapan latihan kehidupan praktis dalam kehidupan anak adalah untuk membelajarkan anak mengenai kemandirian. Anak belajar bagaimana bertanggung

jawab atas dirinya sendiri karena kegiatan sehari-hari berguna untuk kehidupan anak selanjutnya (Morison, 2007). Ketika anak sudah tumbuh dewasa, anak akan bisa memasang dan melepaskan baju sendiri dan melakukan aktivitas-aktivitas sederhana lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa latihan kehidupan praktis merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak untuk melatih keterampilannya dalam memenuhi kebutuhan untuk menolong dirinya sendiri seperti misalnya mencuci tangan, mengancingkan baju, menuangkan air, dan kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan latihan kehidupan praktis pada anak adalah untuk melatih anak dalam hal keterampilan yang harus dimilikinya dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Latihan kehidupan praktis juga dapat melatih anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi antara mata dan tangan, kemandirian, konsentrasi anak, disiplin, serta self help pada anak. Penerapan latihan kehidupan praktis untuk anak usia 3-4 tahun perlu untuk diajarkan pada anak, karena dapat berguna dalam keterampilan motorik halus anak, kemandirian anak, kesabaran ketika melakukan suatu aktivitas, dan kerapihannya.

Anak-anak pada usia 3 tahun memiliki imajinasi yang sangat tinggi yang terkadang tidak masuk akal orang dewasa (Hughes, 2010). Anak-anak juga tertarik dengan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan membayangkan diri mereka melakukan hal yang sama (Hughes, 2010).

Anak memiliki tahapan tertentu dalam perkembangannya, baik dalam aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan sosial emosional. Tahapan perkembangan yang dilalui anak ketika anak mengalami kemajuan merupakan hal yang sangat menarik. Semua aspek perkembangan anak meliputi fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional serta moral perlu untuk distimulasi dengan berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan sebagai wujud pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu Penelitian ini mengacu pada paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologi. Putra dan Lestari (2012:193) mengungkapkan fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencoba mengungkapkan

makna yang dihayati subjek yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada gejala-gejala yang menempatkan diri dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan sebuah lingkungan belajar yang dapat memberikan makna mengenai kegiatan latihan

kehidupan praktis yang terdapat di Right Steps Kindergarten Pancoran Jakarta Selatan.

Dalam mendapatkan data penerapan latihan kehidupan pada anak usia 3-4 tahun di Right Steps Kindergarten Pancoran, Jakarta Selatan, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Sumber-sumber data dari penelitian ini antara lain: guru dan anak di Right Steps Kindergarten Pancoran. Subjek penelitiannya adalah anak usia 3-4 tahun. Lokasi sosial dalam penelitian ini adalah guru-guru dan anak-anak di Right Steps Kindergarten Pancoran

yang beralamatkan di Gedung Sentra Pancoran lantai 2, Jalan MT. Haryono Kav. I Jakarta Selatan.

Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan, seperti yang diungkapkan Moleong (2010:127) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari dari tahap pra-penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Right Steps Kindergarten di daerah Pancoran, Jakarta Selatan adalah salah satu sekolah yang dalam kegiatannya mengenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis (*practical life*). Dari hasil wawancara dengan pemilik sekolah diketahui bahwa Right Steps Kindergarten Pancoran menggunakan kurikulum nasional dan dipadu dengan konsep Montessori. Oleh karena itu salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah salah satunya terdapat kegiatan *practical life*. Aspek perkembangan yang dikembangkan di sekolah Right Steps Kindergarten Pancoran ini diantaranya terdapat kegiatan *practical life exercise, sensorial education, mathematics, cultural studies, communication, language & literacy with letterland, physical education*, dan Bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa dalam melakukan kegiatan *practical life* terdapat *three period lesson*, sehingga anak akan mengenal material apa yang akan dipergunakan. Selain *three period lesson*, guru juga menyebutkan bahwa terdapat *work cycle* dalam melakukan kegiatan *practical life*. Dimana guru menjelaskan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *three period lesson* ketika melakukan kegiatan *practical life*, yaitu *naming, remembering, dan recognizing*. Dalam kegiatan *practical life* juga terdapat urutan cara melakukan kegiatan dari awal sampai akhir yang dinamakan dengan *work cycle*. Selain hasil wawancara dengan guru, peneliti juga melihat ketika melakukan penelitian bahwa tahapan-tahapan tersebut selalu terjadi setiap guru mencontohkan terlebih dahulu kegiatan *practical life* sebelum anak akan mencoba melakukan kegiatan *practical life* tersebut secara mandiri.

Latihan kehidupan praktis secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan sehari-hari. Seperti

yang diungkapkan oleh Morrison (2007:143) bahwa *practical life Montessori is an activities that teach skills related to everyday living*. Anak-anak perlu untuk dilatih setiap hari dalam kegiatan latihan kehidupan praktis (*practical life*) sehingga anak akan terlatih dengan baik. Runtunuwu (2009:1) mengungkapkan bahwa *after distinguishing through the senses, the child will discover by the language the names of attributes of the material. Montessori advised that the three period lesson of Seguin should be used*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setelah anak membedakan melalui indera, anak akan menemukan dengan sebuah bahasa nama dari suatu material. Montessori menyarankan bahwa *three period lesson* dari Seguin harus digunakan, dan di sekolah Right Steps kindergarten Pancoran *three period lesson* tersebut dikenalkan pada anak.

Dilapangan selain proses dari kegiatan latihan kehidupan praktis. Terdapat berbagai macam kegiatan latihan kehidupan praktis yang dapat dilakukan di sekolah. Ketika melakukan penelitian ditemukan macam-macam kegiatan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan di sekolah pada *term 3* diantaranya terdapat kegiatan *pouring water from jug to 2 equal containers, pouring water through funnel, transferring rice with spoon, transferring water with sponge, transferring water with turkey baster, transferring beads with tongs, transferring beads with chopsticks, opening and closing bottle, introduction how to handle scissors, cutting diagonal line, cutting vertical line, cutting card with different length, cutting outlines templates of animals, cutting weaving line with strips of paper, sewing car with shoelace, dressing frame with zip, dressing frame with Velcro, dan dressing frame with hook and eye*.

Dari hasil pengamatan selama *term* 3 ini, dalam melakukan kegiatan latihan kehidupan praktis di sekolah, anak-anak menggunakan benda aslinya dalam melakukan kegiatan latihan kehidupan praktis tersebut seperti gelas yang memang terbuat dari kaca, sendok, dan benda-benda lainnya yang merupakan benda aslinya.

Gordon dan Browne (2014:332) mengungkapkan bahwa *In the practical life area, children imitate adults activities, such as pouring and food preparation, but with real glasses, pitchers, and utensils readily available to them.* Definisi tersebut menyebutkan bahwa dalam kegiatan latihan kehidupan sehari-hari, anak-anak meniru aktivitas orang dewasa seperti menuangkan dan menyiapkan makanan, tetapi dengan gelas asli serta peralatan yang tersedia untuk anak-anak. Anak-anak melakukan aktivitas dewasa. Kegiatan-kegiatan latihan kehidupan praktis yang diperkenalkan oleh guru di Sekolah pada term ini merupakan kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kemampuan manipulatif dan *care of person*.

Kegiatan latihan kehidupan praktis ketika diperkenalkan pada anak usia dini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan, selain untuk kehidupan anak pada saat ini maupun untuk kehidupan anak dimasa mendatang. Ketika melakukan penelitian, saat wawancara dengan guru ketika peneliti bertanya terkait dengan manfaat dan tujuan dari diadakannya kegiatan latihan kehidupan praktis guru menjawab bahwa kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan di sekolah Right Steps Kindergarten Pancoran sebagian besar mempunyai manfaat agar anak menjadi lebih mandiri. Dengan demikian setelah diberikan kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak sudah dapat mengenal apa yang harus anak lakukan ketika melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang sering dan dapat anak temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain tentunya kegiatan latihan kehidupan praktis ini dapat juga membantu menstimulasi kemampuan motorik halus pada masing-masing anak serta dijelaskan juga bahwa dalam melakukan latihan kehidupan praktis membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain dapat mengembangkan keterampilan pada anak, ketika peneliti melakukan penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah sebagian besar adalah untuk melatih anak agar mandiri seperti menutup dan membuka botol, mengancingkan baju dan celana, serta kegiatan latihan kehidupan praktis lainnya.

Hainstock (2008) mengungkapkan bahwa latihan kehidupan praktis merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari. Latihan-latihan berupa kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari akan melatih gerakan fisik pada anak. Sejalan dengan itu Feez (2010) juga mengungkapkan bahwa *the exercises of practical life also help children develop control and coordination of their movements, both whole-body (gross motor) and hand (fine motor) movements.* Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa latihan *practical life* juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol dan koordinasi gerakan anak, baik seluruh tubuh atau motorik kasarnya, dan juga tangan atau motorik halus anak. *Practical life exercises to allow the child to do activities of daily life and therefore adapt and orientate himself in his society* (Hainstock, 2008). Dapat diartikan bahwa latihan keterampilan hidup mengijinkan anak-anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga anak dapat beradaptasi dan menunjukkan dirinya dalam kehidupan sosial.

Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik pada anak, Pickering (2004) mengungkapkan bahwa *practical life activities provide skills that can increase a child's independence.* Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa latihan kehidupan praktis dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Anak-anak dilatih untuk dapat melakukan tugas-tugas sederhana dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Salah satu penerapan dari latihan kehidupan praktis yang dilakukan di sekolah adalah salah satunya untuk membiasakan anak memegang pensil. Ketika melakukan wawancara dengan guru, guru juga menjelaskan bahwa salah satu penerapannya adalah untuk membiasakan anak memegang pensil, namun hal tersebut melalui proses dan kemampuan pada masing-masing anak juga berbeda tidak dapat disamakan. Untuk mulai menulis biasanya, anak diberikan kesempatan mengembangkan motorik halus secara bertahap dimulai dari memegang pinset, meronce, berlatih membuat garis/bentuk dari pasir, cat, memegang crayon hingga akhirnya pada tahap memegang pensil dan menulis.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah selain *transferring*, seperti misalnya *pouring, opening and closing bottle, dan dressing frame* juga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang

dapat menstimulasi keterampilan motorik halus pada anak, sehingga motorik halus anak dapat berkembang dengan baik. Selain untuk kemandirian pada anak, kegiatan menutup dan membuka tutup botol misalnya sangat menstimulasi anak untuk menggerakkan otot-otot halus. Kegiatan *dressing frame* juga dapat menstimulasi anak, karena dalam kegiatan ini anak akan berusaha menggerakkan tangannya untuk membuka kancing dan menutupnya kembali.

Anak pada usia 3-4 tahun merupakan anak yang berada pada tahap operasional konkret menurut piaget. Anak pada usia ini memerlukan benda nyata ketika hendak melakukan sesuatu. Dalam latihan kehidupan praktis, anak-anak menggunakan benda asli dalam melakukan kegiatannya seperti sendok, sumpit, dan benda lainnya yang memang asli, sehingga anak dapat merasakan dan menggerakkan benda tersebut dengan nyata. Papalia, Olds, and Feldman (2008:233) mengatakan bahwa *fine motor skills is physical skills that involve the small muscles and eye-hand co-ordination*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan motorik halus merupakan kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi antara tangan dan mata. Latihan kehidupan praktis yang dilakukan oleh anak di sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot halus anak.

Berdasarkan pengamatan, penerapan latihan kehidupan praktis selain terkait dengan motorik anak juga terkait dengan kemandirian anak. Peneliti melihat bahwa anak-anak berusaha untuk mandiri selain juga anak memang dilatih dan dibiasakan untuk dapat melakukan kegiatan sederhana secara mandiri. Terlihat dari kegiatan mencuci tangan yang dilakukan oleh anak setiap sebelum dan sesudah makan ketika kegiatan snack time, dimana sebelumnya ketika anak memasuki term pertama di sekolah anak-anak diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara mencuci tangan yang benar pada kegiatan latihan kehidupan praktis. Anak juga berusaha mandiri ketika membuka tasnya untuk mengeluarkan makanan dan menyiapkan makanan tersebut di meja saat akan makan. Anak berusaha makan sendiri, berusaha memotong makanannya

sendiri sampai pada akhirnya ketika anak memang tidak dapat melakukannya anak akan minta bantuan pada gurunya. Selain itu juga bagaimana cara anak membereskan makanan saat selesai makan, membersihkan sisa remah-remah nasi atau lauk yang jatuh saat anak makan.

Anak-anak memiliki imajinasi yang sangat tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Hughes (2010:95) bahwa *the average child of 3 years is highly imagination*. Selain itu Hughes (2010:95) juga mengungkapkan bahwa *child become increasingly interested in what adults do and to imagine themselves doing the same things*. Dapat diartikan bahwa anak-anak tertarik dengan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan membayangkan diri mereka melakukan hal yang sama. Untuk itu, anak perlu diberikan kesempatan dalam melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini misalnya memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengancingkan baju sendiri, membuka dan menutup tutup botol, memotong makanan, menyiram tanaman dan kegiatan lain yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan.

Kegiatan latihan kegiatan praktis sebagian besar adalah untuk membelajarkan anak mengenai kemandirian. Seperti yang diungkapkan oleh Morrison (2007:144) yaitu *to make children independent*. Anak belajar bagaimana bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan latihan kehidupan praktis berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Ketika anak sudah tumbuh dewasa, anak akan bisa memasang dan melepaskan baju sendiri dan melakukan aktivitas-aktivitas sederhana lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Schmidt and Schmidt (2009:92) bahwa *practical life work develops a wide variety of skills necessary for personal independence*. Mencermati hal tersebut maka dapat diartikan bahwa latihan kehidupan praktis atau *practical life* bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh anak secara pribadi. Anak-anak melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilannya. Hal tersebut juga perlu adanya pengawasan dari guru, dan kegiatan-kegiatan yang anak lakukan dikelas tentu diawasi oleh guru.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Sekolah Right Steps Kindergarten

Pancoran merupakan salah satu sekolah yang dalam kegiatannya mengenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis (*practical life*). Dalam melakukan dan memperkenalkan kegiatan latihan kehidupan

praktis pada anak terdapat proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru. Guru di sekolah Right Steps Kindergarten Pancoran melakukan hal yang dinamakan *work cycle* yaitu berupa urutan kegiatan yang dilakukan oleh anak dari awal hingga akhir, selain itu terdapat juga yang dinamakan dengan *three period lesson* yaitu tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan kegiatan latihan kehidupan praktis diantaranya *naming*, *remembering*, dan *recognizing*. Tahapan-tahapan tersebut selalu terjadi setiap guru akan melakukan kegiatan latihan kehidupan praktis.

Macam-macam kegiatan *practical life* untuk diperkenalkan pada anak yang dapat dilakukan di Sekolah cukup beragam. Macam-macam kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah kegiatan *transferring*, *pouring*, *cutting*, dan *dressing frame*. Kegiatan latihan kehidupan praktis sangat baik untuk diperkenalkan pada anak sedini mungkin. Kegiatan-kegiatan sederhana yang sangat berguna bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Adanya kegiatan *practical life* di sekolah Right Steps one Kindergarten Pancoran salah satunya adalah untuk menstimulasi aspek perkembangan motorik halus pada anak.

Dalam kegiatan *practical life* yang dilakukan sebagian besar menggunakan *three finger* sehingga anak sudah terbiasa memegang pensil saat menulis nantinya. Adanya kegiatan *practical life* selain untuk keterampilan motorik halus pada anak juga berguna untuk menstimulasi kemandirian pada anak. Seperti diketahui biasanya rata-rata orang tua melarang anak untuk melakukan kegiatan *practical life* di rumah, namun dengan adanya kegiatan latihan kehidupan praktis disekolah menjadi sesuatu yang baru untuk orangtua.

### Saran

Dari temuan dan informasi hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi diantaranya: latihan kehidupan praktis selain dapat

dilakukan di sekolah juga dapat dilakukan oleh orangtua di rumah, karena seperti diketahui bahwa anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di sekolah. Latihan kehidupan praktis ini sangat baik jika dilakukan sedini mungkin, karena dari kegiatan-kegiatan latihan kehidupan praktis anak belajar untuk menjadi lebih mandiri. Selain itu juga latihan kehidupan praktis dapat berpengaruh pada aspek perkembangan anak sehingga aspek tersebut dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Motorik halus anak salah satunya sangat distimulasi dengan adanya kegiatan-kegiatan latihan kehidupan praktis yang dilakukan oleh anak, selain untuk kemandirian pada anak tentunya. Kegiatan-kegiatan yang orang dewasa anggap sangat mudah dilakukan, ternyata sangat rumit ketika anak harus melakukannya sendiri. Untuk itu perlu distimulasi sejak dini.

Guru dapat lebih mengeksplorasi lagi mengenai kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat berguna untuk anak di kehidupan mendatang. Selain itu guru juga dapat mengomunikasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak disekolah dengan orangtua. Dengan demikian anak tidak hanya belajar mempelajari macam-macam kegiatan yang berguna untuknya di sekolah namun juga di rumah. Orangtua juga dapat lebih memperhatikan anak dan memberikan ruang pada anak untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Orangtua dapat mendampingi anak saat anak hendak melakukan latihan kehidupan praktis. Orangtua juga dapat lebih sabar menunggu anak ketika anak sedang berusaha melakukan kegiatan sehari-hari yang menurut orangtua sederhana tetapi menurut anak hal tersebut sangat rumit. Selain itu untuk penelitian lanjutan tentang penerapan kegiatan *practical life* dengan rentang usia yang berbeda. Diharapkan pula, agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek lainnya terhadap penerapan dari diadakannya kegiatan latihan keterampilan hidup (*practical life*) pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, A. D. (2009). *Toys for kids – Kiat memilih mainan untuk anak*. Yogyakarta: Curva Aksara.
- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood*. London: SAGE Publications Inc.
- Gordon, A., & Browne, K. (2014). *Beginnings & beyond: Foundations in early childhood education ninth edition*. USA: Wadsworth.
- Hughes, F. P. (2010). *Children, play, and development – fourth edition*. Los Angeles: Sage.
- Isaacs, B. (2012). *Understanding the montessori approach: Early years education in practice*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2008). *Dasar-dasar pendidikan anak*

- usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Morrison, G. S. (2007). *Early childhood education today*. Pearson: Merrill Prentice Hall.
- Schmidt, M., & Schmidt, D. (2009). *Understanding montessori: A guide for parents*. USA: Random House.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development – edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pickering, J. S. (2004). "Helping Students with Learning Differences through the Practical Life Curriculum". Article of Montessori LIFE.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolf, A.D. (2001). *A parents' guide to the montessori classroom*. Holidaysburg: Parents Child Press.